
**PENGEMBANGAN VIDEO DOKUMENTER PROMOSI BUDAYA DESA JIKO
MENGUNAKAN *SMARTPHONE* DAN *ANAMORPHIC LENSE* DENGAN
TEKNIK PENGAMBILAN *WIDE ANGLE***

Eksel Taguriri¹, Trudi Komansilan², Alfrina Mewengkang³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Manado

e-mail: ¹7208134@unima.ac.id, ²trudikomansilan@unima.ac.id,

³mewengkangalfrina@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video dokumenter sebagai media promosi budaya Desa Jiko, menggunakan teknologi smartphone dan anamorphic lens dengan teknik pengambilan gambar wide angle. Desa Jiko memiliki kekayaan budaya yang unik, salah satunya adalah bahasa daerah yang kental, yang menjadi ciri khas serta identitas lokal masyarakatnya. Video dokumenter ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya sekaligus mempromosikan keunikan Desa Jiko kepada khalayak luas. Kemajuan teknologi, terutama pada smartphone, memungkinkan penggunaan fitur-fitur canggih dalam produksi video, seperti penggunaan anamorphic lens, yang menghasilkan efek sinematografi dengan rasio aspek layar lebar untuk memberikan pengalaman visual yang lebih menarik. Selain itu, teknik wide angle dimanfaatkan untuk menangkap sudut pandang yang luas sehingga dapat menampilkan keindahan alam, seni, dan budaya Desa Jiko secara maksimal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa video dokumenter berbasis smartphone dengan kombinasi anamorphic lens dan teknik wide angle mampu memberikan kualitas visual yang optimal sekaligus menjadi alat promosi budaya yang efektif. Video ini diharapkan tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga inspirasi untuk pengembangan konten kreatif berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Film Dokumenter, Kebudayaan Desa, *Smartphone*, *Anamopich Lense*, *Wide Angle*.

ABSTRACT

This study aims to develop a documentary video as a promotional media for the culture of Jiko Village, using smartphone technology and anamorphic lenses with wide angle shooting techniques. Jiko Village has a unique cultural wealth, one of which is a strong regional language, which is a characteristic and local identity of its people. This documentary video is expected to support efforts to preserve culture while promoting the uniqueness of Jiko Village to a wider audience. Technological advances, especially on smartphones, allow the use of sophisticated features in video production, such as the use of anamorphic lenses, which produce cinematography effects with a wide screen aspect

ratio to provide a more interesting visual experience. In addition, the wide angle technique is used to capture a wide angle of view so that it can display the natural beauty, art, and culture of Jiko Village to the maximum. The results of this study indicate that smartphone-based documentary videos with a combination of anamorphic lenses and wide angle techniques are able to provide optimal visual quality while being an effective cultural promotion tool. This video is expected to not only be an educational medium, but also an inspiration for the development of creative content based on local culture.

Keywords: Documentary Film, Village Culture, Smartphone, Anamorphic Lens, Wide Angle.

PENDAHULUAN

Video atau yang biasa kita kenal dengan dokumenter adalah sebuah karya film atau video yang didasarkan pada realita dan fakta industri. Video dokumenter tidak hanya berisi fakta atau realitas industri, tetapi juga subjektivitas produksinya. Video dokumenter biasanya mengangkat berbagai topik yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti: Desa, seni, budaya, tempat wisata, yang dapat disulap menjadi cerita dokumenter yang menarik. Dalam produksi skripsi ini, penulis akan memproduksi sebuah film dokumenter yang akan menonjolkan budaya destinasi wisata pedesaan. Ini merupakan upaya untuk menjalin komunikasi antara kaum terpelajar dengan suku-suku lain yang muncul bergandengan tangan. Secara tertulis, penulis memproduksi film atau video tentang kehidupan masyarakat, yang dibuat menjadi film pendek untuk ditonton. Film yang diproduksi merupakan upaya untuk menjalin kerjasama di antara mereka. Membuat film atau video diartikan sebagai upaya mengajak orang-orang yang memiliki banyak hambatan untuk menggunakan cara-cara nyata dalam kehidupan (Nugraha, 2018).

Pada era saat ini Augmented Reality semakin berkembang dan mulai banyak juga aplikasi maupun library yang digunakan untuk pengembangan Augmented Reality. Misalkan sebagai berikut ARToolkit, Flartoolkit, Goblin, dan sebagainya. Augmented Reality membutuhkan live streaming dengan kamera yang dipakai sebagai sumber masukan foto, lalu model 3D dari sebuah benda. Model 3D unik dibuat dengan menggunakan perangkat lunak untuk desain 3D, misalnya OpenSpace 3D, Unity, dan sebagainya (Lontoh dkk, 2022).

Menghasilkan karya foto dan video yang baik juga tak terlepas dari peran kamera sebagai alat yang digunakan dalam aktifitas fotografi dan videografi. Jika memperhatikan perkembangan kamera di masa kini, pertumbuhannya begitu pesat. Hampir setiap orang, tidak lepas dari keberadaan kamera. Inilah yang membuat videografi kini sudah dapat dilakukan oleh hampir semua orang yang memiliki kamera, baik kamera konvensional maupun kamera smartphone (Wardhani dkk, 2014). Kehadiran smartphone juga menjadi faktor penting dalam perkembangan videografi sekarang ini. Dikatakan seperti itu, karena smartphone kini telah mampu bersaing dengan kamera konvensional. Jika dulu ponsel hanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi via telepon dan SMS saja. Namun kini, smartphone menjadi kebutuhan primer dengan kamera sebagai fitur yang cukup banyak

dicari.

Dengan perkembangan teknologi juga kita dapat mengambil video dengan mudah dan lumayan bagus. Kelebihan lensa anamorphic juga bisa disetarai dengan kamera DSLR melalui langka tertentu. Pada umumnya, anamorphic lense digunakan untuk memenuhi hasrat para filmmakers agar bisa merekam atau mengambil gambar dengan field of views (FOV) yang lebih lebar dan luas, tanpa harus memotong gambar pada sudut atas atau bawahnya. Dokumenter adalah bentuk produksi audiovisual yang menceritakan tentang fenomena sehari-hari atau realitas industri. Tanda ini layak untuk disajikan kepada publik untuk dipertimbangkan. Materi dokumenter dapat berupa cerita tentang masalah sosial, pengalaman dan perjuangan hidup yang memberikan inspirasi dan semangat hidup bagi penonton, kilas balik dan gambaran peristiwa industri atau realitas yang terkait dengan peristiwa tersebut. Sekarang dan Masa Depan.” (Fitri, 2021).

Negara Kesatuan Republik Indonesia ini merupakan suatu Sebuah negara dengan banyak keragaman budaya dan etnis, yang sangat menarik dan khas. Di era modernisasi modern, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang lekat dengan budaya asing dan melupakan budayanya sendiri. Perkembangan teknologi dan pengenalan budaya barat di Indonesia tanpa disadari lambat laun menghancurkan budaya daerah di Indonesia. Kemerosotan pengetahuan tersebut mengarah pada penggarapan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam budaya daerah. Datangnya budaya Barat tanpa disaring dan diterima secara kasar oleh masyarakat menyebabkan kebusukan yang sangat luar biasa dari budaya aslinya (Rumbewas dkk, 2017).

Sulawesi Utara atau North Sulawesi adalah sebuah provinsi yang terletak di perbatasan utara Indonesia tepat di sebelah Filipina. Provinsi Sulawesi Utara memiliki ciri geografis pegunungan dan pesisir dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan nelayan. Penduduk Sulawesi Utara didominasi oleh suku Minahasa (33,2%), diikuti oleh suku Sangihe (19,8%) dan suku Bolaang Mongondow. (11,3%), suku Gorontalo (7,4%) dan suku Totemboa (6,8%). Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur ini, secara umum beriklim tropis. Secara geologis memiliki tanah yang subur dengan segala macam tanaman yang menghasilkan berbagai hasil bumi. Dengan garis pantai ±122,878 (Penkab Boltim, 2019). Desa Jiko Port ini terletak di Kecamatan Motongkad Kabupaten Bolaang Mongodow Timur Provinsi Sulawesi utara, selain kaya akan potensi wisata Desa Jiko juga memiliki potensi akan hasil laut (ikan) penduduk Desa Jiko juga 90% pendatang dari sangihe dan bahasa dan adat masih sangat kental di Desa Jiko dan masyarakatnya sangat ramah.

Salah satu kendalanya adalah tidak adanya kegiatan antara pengelola tempat wisata dan dinas pariwisata. Selain itu masih ada objek wisata yang belum terdata ataupun belum dikenal oleh masyarakat luas maupun dinas pariwisata. Kurangnya akses informasi dari tempat wisata sehingga sulit dalam memonitoring dan mengembangkan tempat wisata. Dalam penyampaian informasi dan promosipun terkadang kala tidak konsisten dan continue dikalangan yang sangat luas karena tidak memiliki satu wadah untuk penyebaran informasi yang tersistematis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk membuat suatu

penelitian video dokumenter menggunakan lensa anamorphic, karna belum adanya penelitian mengenai video dokumenter Di Desa Jiko sehingga nantinya dapat menghasilkan karya video yang sangat baik. Dan penelitian ini sendiri berjudul “Pengembangan Video Dokumenter Promosi Budaya Desa Jiko Menggunakan Smartphone Dan Anamorphic Lensa Dengan Teknik Pengambilan Wide Angle”.

KAJIAN TEORI

Pembuatan film dokumenter atau video adalah kegiatan yang melibatkan serangkaian keputusan penting tentang apa yang kita filmkan, bagaimana kita merekamnya, alat apa yang kita gunakan, dan bagaimana kita menggunakannya secara efektif. Bagaimanapun, sebuah acara di depan audiens bukan hanya sebuah acara. Film dokumenter ini menyajikan pendapatnya, sebuah konstruksi dinamis dengan penekanan pada logika pembuat film (Ratmanto, 2018).

Saat ini, sebagian besar ponsel saat ini tidak hanya menawarkan kamera ganda, tetapi juga kemungkinan untuk menampilkan lensa sudut lebar atau yang biasa dikenal dengan lensa sudut lebar atau wide-angle. Bahkan ada juga yang lebih lebar disebut ultra Wide Angle. Fitur ultra-wide angle biasanya ditemukan pada ponsel high-end atau high-end, sedangkan model mid-range atau low-end memiliki fitur wide-angle. Meski definisinya sudah jelas, mungkin masih banyak pengguna ponsel yang sangat jarang menggunakan smartphone dengan kualitas fitur yang direkomendasikan. Sedangkan kemampuan wide-angle atau ultra-wide-angle kamera smartphone juga memiliki banyak kelebihan dari segi kualitas ketajaman hasil foto, diketahui masih banyak orang yang mengalami kualitas foto yang lebih rendah saat menggunakan lensa utama. sangat bagus. (Riyadi, 2014).

Android adalah software untuk perangkat mobile yang meliputi sistem operasi, middleware dan aplikasi inti. Android dilengkapi dengan Android SDK (Software Development Kit) yang menyediakan tools dan mendukung kebutuhan API (Application Programming Interface) yang diperlukan untuk mengembangkan aplikasi pada platform Android dengan menggunakan bahasa pemrograman Java (Nasution, 2018).

Lensa bantu silinder digunakan untuk lingkup bioskop dll. Saat memotret, lensa ini hanya mengompres arah horizontal sekitar 1/2, dan ketika memproyeksikan, lensa jenis yang sama digunakan untuk membesarkan secara terbalik untuk membuat gambar yang benar. Dengan menggunakan film standar 35 mm dimungkinkan untuk mendapatkan layar lebar kanan dan kiri (Setiawan, 2018). Tujuan utama film dokumenter bukan hanya untuk menyampaikan informasi. Pembuat film dokumenter ingin agar penonton tidak hanya mengetahui subjeknya, tetapi juga memahami alur cerita, memahaminya, dan merasakan masalah yang dihadapi subjek. Para pembuat film menginginkan sebuah video dokumenter mulai dari ide hingga produksi film, penonton juga harus tersentuh dan simpatik terhadap subjek film tersebut. Oleh karena itu, perlu disusun cerita dengan tema menarik yang dapat diikuti banyak orang, cerita yang dapat

membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi. Belakangan, dengan munculnya teori dan pendekatan baru, film dokumenter terus menyebar dalam bentuk cerita yang mendalam. menceritakan secara pribadi.

Dokumenter adalah bentuk film yang bercerita tentang realitas lapangan dan menangkap gambar karena bergantung pada peralatan. Sifatnya natural atau spontan, materinya terus berubah dan cukup sulit untuk dikomposisikan, sehingga tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya sangat tinggi dan kompleks.

Ketika seorang pembuat film dokumenter memulai karyanya, ia harus memiliki ide dan konsep yang terorganisir dengan baik tentang apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis, serta mampu menyampaikan emosi dramatis dan ekspresi yang sangat serius (Latief, 2021).

Lukisan Wayang Kamasan adalah bentuk seni klasik yang berasal dari abad ke-17 dan dianggap penting dalam budaya Bali. Meski karya seni ini tidak lepas dari nilai-nilai religi, khususnya nilai-nilai ritual. Penggambaran wayang tradisional gaya Kamasan merupakan kelanjutan dari tradisi seni lukis wong wongan (manusia dan alam) pada masa prasejarah hingga masuknya agama Hindu di Bali, dan keterampilan ini berpeluang berkembang sangat baik. Cerita digambar atau dilukis, banyak gerakan Kamasan memasukkan unsur seni dan makna filosofis dari Ramayana dan Mahabharata, yang juga termasuk bentuk Pawukon dan Palelid. Contoh lukisan peninggalan Kamasan menghiasi langit di Taman Gil dan Kerthagosa, Semarapura, Klungkung. Keunikan lukisan Wayang Kamasan masih tergolong tradisional yaitu bambu untuk memperkuatnya dan yip (batang ijuk) untuk membuat pensil, serta bahan alami tumbuhan yang masih digunakan untuk pewarnaan (Putra, 2018).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk membuat film dokumenter yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis tanpa mengontrol, merancang atau memanipulasi cerita dalam penelitian ini. Metode deskriptif berguna jika Anda ingin mendapatkan sumber untuk berbagai masalah di bidang pendidikan atau perilaku manusia selama Anda belajar. Menurut Nazir (1998), metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari status sekelompok orang, apakah itu objek, keadaan, sistem pemikiran atau kategori peristiwa pada saat ini. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan deskripsi, gambaran atau gambar yang teratur, nyata dan akurat tentang fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari (Nazir, 1988). Kami dapatkan informasi langsung dari narasumber yaitu Ibu Ivana Barakati S.Pd., beliau adalah informan utama dalam dokumen ini yang disusun dengan beberapa informasi pendukung yaitu Bapak Djelman (pemimpin biasa). Selain itu, pembuat film mengumpulkan informasi tentang juru kamera (Dop) melalui penelitian literatur dan penelitian film (referensi film). Dalam pendokumentasian ini, proses penelitian dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi.

Pra Produksi

Praproduksi merupakan langkah awal setelah memikirkan ide dokumenter. Justifikasi praproduksi yang terperinci ini mencakup beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan, yaitu:

1. Observasi

Pada teknik pengambilan ini, kami merangkum data dari pengamatan kami yang ada di lokasi penelitian/riset dan referensi film. Menurut Fathoni (2006), riset ialah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek yang sudah ada, peristiwa yang terjadi dan lokasi sesuai tema yang akan dikemukakan. Oleh beberapa referensi film dokumenter yang dipenilaian untuk kami adalah Film Pakubuwono XII (Berjuang Untuk Sebuah Aksistensi) karya Sutradara IGP Wiranegara dan Renita Renita karya Sutradara Tony Trimarsanto.

a. Wawancara

Dalam teknik film wawancara, kami mencermati secara visual informan utama yaitu Ibu Ivana Barakat S.Pd selaku pengelola Desa Jiko, dan beberapa informan lainnya untuk mendapatkan informasi yang lengkap guna menentukan jalannya film ini. Berikut adalah beberapa orang yang diwawancarai selama pembuatan film ini

- Ivana Barakati S.Pd (Informan pertama) Dia adalah tujuan pertama sebagai kepala desa Jiko yang menjelaskan bagaimana sejarah desa Jiko dan budaya Sangihe dapat dilestarikan di negara Totabua dan menjelaskan apa arti dan maksud Tulude dan menjelaskan perkembangannya tempat wisata yang sementara dikelola oleh pemerintah daerah
- Djeman Sarageti (informan lain) Dia adalah subjek kedua dalam film ini, tanggal instrumen ini paling sering muncul dalam film dokumenter. Informan lain menceritakan bagaimana suku Sangihe datang ke Desa Jiko dan menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Jiko memiliki pariwisata dan budaya.

b. Studi Pustaka

Dengan menggunakan teknik penelusuran ini, kami memperoleh informasi dari penelusuran literatur yang memuat teori-teori sebelumnya yang dapat diterapkan dalam penyusunan dokumen ini..

- Buku PEMULA Dalam suatu Film Dokumenter : Gampang-gampang susah buatan Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tony Trimarsanto.
- Buku Renita, Renita : Catatan Proses Pembuatan Film Dokumenter karya Tony Trimarsanto

Produksi

Produksi adalah proses pembuatan gambar dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal umum yang perlu diperhatikan saat shooting atau pemotretan adalah persiapan perlengkapan dan menetapkan jadwal shooting sebagai panduan. Pengambilan gambar tidak harus dilakukan satu per satu sesuai dengan cerita yang ada, namun Anda juga bisa mengelompokkan rekaman sesuai dengan tempat dan waktu tertentu. Saat

memotret, penulis memotret secara spontan, yang membuat banyak gambar terlihat mudah.

Pasca Produksi

Berbagai proses editing hasil produksi dilakukan pada bagian ini.

1. Memilah hasil dari wawancara: Setelah itu, diurutkan ringkasan hasil wawancara dengan para karakter, yang tujuannya adalah untuk mengetahui bagian-bagian yang akan dimasukkan ke dalam film dan membuat serial tersebut menjadi cerita yang bermanfaat.
2. Mengumpulkan hasil edit video: Memilah hasil *shot-shot* yang dapat mendukung hasil yang di wawancarai film dokumenter.

Alat

Alat yang dipakai dalam proses penelitian ini yaitu :

a. Hardware

1. Laptop Asus *processor AMD A8-7410 APU with AMD Radeon R5 Graphicsa 2.20 GHz*
2. *Hanphone Realme 5i*
3. Tripod
4. Lensa *Anamorpich*
5. Flash 32 GB
6. Tripot gurita

b. Software

1. *Adobe Photoshop CC*
2. *Adobe After Effect CC*
3. Filmora 9

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Produksi

1. Observasi

Pada teknik pengambilan gambar, pengarang cerita Pengumpulan informasi melalui observasi atau observasi/penelitian lapangan dan referensi dokumen. Saat Anda mendengarkan DMax Unlimits, penelitian mengumpulkan informasi atau pengetahuan dengan meneliti topik, peristiwa, dan lokasi secara menyeluruh berdasarkan topik yang disajikan. Beberapa referensi film yang direkomendasikan untuk dilihat yaitu DMax Unlimits (Festival layang Prigogondani) iza, dona dan alfan, Iza, Dona dan Alfian

2. Wawancara

Pada teknik wawancara, penulis melakukan riset visual kepada informan utama yaitu Ivana Barakati S.Pd sebagai kepala Desa Jiko dan beberapa informan lainnya agar mendapatkan data yang lengkap sehingga kami dapat menentukan alur film. Berikut beberapa orang yang diwawancarai dalam sebuah pembuatan film dokumenter ini:

- Ivana Barakati S.Pd (informan pertama) dia adalah objek pertama sebagai Kepala Desa Jiko yang menjelaskan bagaimana sampai sekarang itu sejarah Desa Jiko dan budaya sangihe bisa bertahan di tanah Totabuan dan menjelaskan tentang apa arti dan makna dari Tulude, serta menjelaskan tentang perkembangan tempat wisata yang sementara diolah oleh pemerintah setempat.
- Djeman Sarageti (informan kedua) dia adalah subjek kedua dalam film ini, data dari instrumen inilah yang selalu muncul dalam film dokumenter informan kedua menceritakan bagaimana suku sangihe bisa masuk di Desa Jikodan menjelaskan cara masyarakat Desa Jiko wisata dan budaya

3. Studi Pustaka

Pada bagian ini, pengarang cerita mendapatkan data melalui studi literatur, dalamnya terdapat beberapa teori yang dapat di terapkan terhadap produksi film dokumenter ini yaitu Dokumenter tentang budaya desa Jiko dan Tempat Wisata yang ada di desa Jiko.

Produksi

Daftar Shot List yang di Pakai dalam Pembuatan Film Pengembangan Video Dokumenter Promosi Budaya Desa Jiko Menggunakan *Smartphone* dan *Anamorphic Lense* Dengan Teknik Pengambilan *Wide Angle*. Tabel 1 merupakan Short List Video dalam hasil penelitian ini.

Tabel 1. Shot List Video

Shot#	Scene#	Shot Deskripsi	Framing	Angle	Perspection	Action
1.	1.	Menjelaskan Kenapa budaya Sangihe ada di Desa Jiko ini masuk di suku mongodow	<i>Straight angle</i>	<i>Medium shot</i>	Kamera <i>Handphone</i> dan <i>Anamorpich Lense</i>	
2.	1.	Menjelaskan Bagaimana cara mempertahankan budaya Sangihe di Desa Jiko	<i>Straight angle</i>	<i>Medium shot</i>	Kamera <i>Hanphone</i> dan <i>Anamorpich Lense</i>	
3.	1.	Menjelaskan Bagaimana cara mempertahankan bahasa daerah Sangihe di tengga-tengga suku mongodow	<i>Straight angle</i>	<i>Medium shot</i>	Kamera <i>Hanphone</i> dan <i>Anamorpich Lense</i>	

4.	1.	Menjelaskan Kenapa harus ada budaya Tulude di Desa Jiko	<i>Straight angle</i>	<i>Medium shot</i>	Kamera Hanphone dan Anamorpich Lense	
5.	1.	Menjelaskan tentang Cerita singkat adat Sengihe masuk di Desa Jiko Dan ada sampai sekarang	<i>Straight angle</i>	<i>Medium shot</i>	Kamera Hanphone dan Anamorpich Lense	
6.	1.	Menjelaskan tentang mengajak masyarakat datang dan ramaikan tempat wisata di Jiko dan harapan kedepannya buat tempat wisata yang ada di Desa Jiko	<i>Straight angle</i>	<i>Medium shot</i>	Kamera Hanphone dan Anamorpich Lense	

Pasca Produksi

Proses pasca produksi dalam pengembangan video dokumenter kebudayaan Desa Jiko meliputi penyuntingan video berdasarkan storyboard yang telah dirancang. Setiap adegan dirangkai secara sistematis untuk menampilkan keunikan budaya dan keindahan alam Desa Jiko, dengan penggunaan anamorphic lens dan teknik wide angle guna memperkuat aspek sinematografi.

Tabel 2. Storyboard Pengembangan video dokumenter kebudayaan yang ada di Desa Jiko

Gambar Scene	Durasi	Gambar
 Bumper Video	00.00.11	Logo UNIMA

Gambar Scene	Durasi	Gambar
 Opening	00.05.00	Montage Pemandangan Desa Jiko Dan Cara Hidup Masyarakat Yang Ada Di Desa Jiko
 Main Scene	00.10.00	- Sesi Wawancara Dengan Budayawan dan Kepala Desa Jiko - Potongan Klip tentang Kebudayaan Yang dibahas
 Scene Penutup	00.00.36	- Montage Video Tentang Kebudayaan Dan Suasana Di Desa Jiko - Kutipan Tentang Kebudayaan Desa Jiko

Gambar Scene	Durasi	Gambar
 Daftar Kredit	00.00.07	Kredit

Tabel 2 merupakan Storyboard Pengembangan video dokumenter kebudayaan yang ada di Desa Jiko. Dalam tahap ini, elemen-elemen seperti transisi antar adegan, efek visual, dan penyesuaian warna dilakukan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema budaya dan promosi wisata. Narasi dan musik latar juga ditambahkan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan meningkatkan daya tarik visual. Hasil akhirnya adalah sebuah video dokumenter yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menyajikan pengalaman visual yang menarik dan autentik bagi penonton.

KESIMPULAN

Pembuatan video dokumenter mengenai kebudayaan Desa Jiko dan promosi tempat wisata di desa tersebut memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengenalkan budaya lokal. Media informasi ini diharapkan dapat menjadi pengingat yang efektif akan nilai-nilai budaya yang ada di Desa Jiko, serta menarik perhatian masyarakat untuk lebih mengenal dan menghargai keberagaman budaya yang ada. Pengembangan video dokumenter ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat, tidak hanya sebagai sarana informasi tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan dan bahasa daerah Desa Jiko. Dengan demikian, diharapkan video ini dapat memotivasi masyarakat, baik lokal maupun global, untuk lebih mencintai dan melestarikan budaya mereka sendiri. Selain itu, semoga karya ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang dokumentasi budaya dan promosi pariwisata di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. Jakarta: rineka cipta.
Fitri, I. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Audiovisual Berbasis Video Dokumenter Dengan Penerapan Sistem Hidroponik Pada Materi Tumbuh

- Kembang Di SMA/MA Kota Pekanbaru (Disertasi Doktor Universitas Islam Riau).
- Latief, R. (2021). Jurnalistik sinematografi. Prenada Media.
- Lontoh, E. J., Kainde, Q. C., & Komansilan, T. (2022). Augmented Reality pada Objek Sejarah Berbasis Android Menggunakan Teknik Markerless. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(1), 113-121.
- Nasution, A. (2018). Perancangan Aplikasi Push Notification Berbasis Android. *JURTEKSI (Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi)*, 4(2), 149-154.
- Nazir, M. (1998). Metode Penelitian Deskriptif. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, A. (2018). KEEFEKTIFAN METODE EXPERIENTIAL MELALUI MEDIA FILM DOKUMENTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI SISWA KELAS X SMK KESEHATAN TUNAS MADANI KOTA SUKABUMI TAHUN AJARAN 2017/2018 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi).
- Penkab Boltim. (2019). Laporan Geografis dan Demografis Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
- Putra, I. D. A. D. (2018). Menelusuri Jejak Rupa Wayang Klasik Bali. *Jurnal Rupa*, 3(2), 130-149.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond the historiography: Film dokumenter sejarah sebagai alternatif historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405-414.
- Riyadi, T. (2014). Sinematografi dengan kamera DSLR. *Humaniora*, 5(2), 919-929.
- Rumbewas, V. P., Hidayat, N., & Pabalik, D. (2017). Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi Pada Bahasa Abel Suku Maya Di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit). *Jurnal GRADUAL: Governance Administration and Public Service*, 6(1), 114-122.
- Setiawan, I. N. A. F. (2018). Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer. STMIK STIKOM Indonesia.
- Wardani, W. G. W., Wulandari, W., & Syahid, S. (2019). Strategi Visual Punden Berundak Situs Gunung Padang dalam Genre Fotografi Landscape sebagai Pesan Budaya. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 185-193.